

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal salah satu sektor industri keuangan yang dapat memberi pengaruh besar bagi ketahanan ekonomi disuatu negara. Peran Pasar modal merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari perkembangan sistem keuangan dunia. Ketika perekonomian disuatu negara terpuruk atau terjadi krisis ekonomi akan berdampak juga terhadap kondisi pasar modal dinegara tersebut. Kondisi tersebut pernah dialami oleh Indonesia pada tahun 1997 sampai dengan 1998 yang merupakan awal runtuhnya ketahanan perekonomian nasional Indonesia.

Terjadinya krisis pada tahun 1997 menyebabkan kondisi perekonomian Indonesia menurun, semua kegiatan ekonomi terganggu yang menyebabkan kepercayaan masyarakat pada sektor perbankan Indonesia menurun dratis dan berimbas sampai ke pasar modal. Semenjak terjadinya krisis ekonomi kinerja pasar modal mengalami penurunan tajam. Kondisi ini tentu akan berdampak terhadap harga pasar saham dibursa kerana investor yang melakukan investasi dipasar modal khususnya bursa saham berkurang. Selain itu krisis yang terjadi menyebabkan variabel ekonomi menghadapi perubahan yang begitu tajam. Suku bunga meningkat mencapai 68,76% pertahun begitupun inflasi mencapai 77% pertahun (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia).

Kemudian pada tahun 2008 terjadi krisis keuangan global yang bermula pada krisis Amerika Serikat yang kemudian menyebar ke negara-negara diseluruh dunia termasuk Indonesia. Krisis ini tentu saja memberi dampak secara langsung pada kondisi perekonomian di Indonesia. Salah satu dampaknya yaitu melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, akibatnya kegiatan ekspor Indonesia terhambatnya karena berkurangnya permintaan dari pasar Amerika. Dampak yang paling nyata yang harus diterima oleh Indonesia akibat krisis adalah merosotnya nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 50,64% dari 2.745 tahun 2007 menjadi 1.355 dan dihentikannya perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia untuk sementara waktu.

Kondisi makro ekonomi suatu negara dapat mempengaruhi investasi saham di suatu negara. Salah satu adalah terjadinya inflasi, inflasi menyebabkan resiko penurunan daya beli karena harga barang dan jasa cenderung meningkat. Nilai mata uang dalam perekonomian dunia tidak pernah ada yang stabil, akibatnya daya beli mata uang menurun, hal ini menyebabkan terjadinya inflasi. Meningkatnya inflasi membuat perekonomian di suatu negara memburuk, dan mengakibatkan pergerakan harga saham menjadi kurang kompetitif (Nugroho, 2008).

Dengan demikian kebijakan pemerintah disini menjadi hal yang sangat dibutuhkan untuk mengontrol laju inflasi dan jumlah uang beredar. Pertumbuhan jumlah uang beredar yang terjadi secara wajar berdampak terhadap perekonomian dan pasar saham secara jangka pendek, namun ketika pertumbuhan jumlah uang

beredar yang drastis akan memicu terjadinya inflasi yang tentunya memberikan pengaruh terhadap harga saham. Salah satunya cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah yaitu menentukan tingkat suku bunga di pasar sekuritas. Instrumen ini bisa dijadikan sebagai alat moneter untuk mengontrol penawaran dan permintaan uang beredar dalam suatu sistem perekonomian. Pemerintah dapat meningkatkan maupun menurunkan tingkat suku bunga tergantung masalah yang dihadapi. Dimana disuatu sisi disaat jumlah uang yang ada dimasyarakat meningkat, pemerintah dapat menaikkan tingkat suku bunga agar penawaran uang meningkat dan permintaan uang turun. Disisi lain pemerintah juga dapat menurunkan tingkat suku bunga dalam mempercepat pertumbuhan di sektor ekonomi dan sektor industri sehingga tingkat produksi meningkat. Dengan meningkatnya tingkat produksi tersebut diharapkan mampu menurunkan laju inflasi dan menaikkan keuntungan perusahaan yang dapat memberi dampak positif pada perkembangan pasar modal (Nugroho, 2008).

Kebijakan tingkat suku bunga di Indonesia dikendalikan Bank Indonesia Melalui BI Rate. BI Rate merupakan respon bank sentral terhadap tekanan inflasi kedepan agar tetap berada pada sasaran yang telah ditetapkan. Perubahan BI Rate dapat memicu pergerakan di pasar saham Indonesia.

Selain suku bunga, inflasi dan jumlah uang beredar variabel lain adalah nilai tukar, Nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran mata uang dalam negeri maupun mata uang asing. Ketika terdepresiasi rupiah terhadap dolar Amerika hal ini menjadikan mahal nya harga barang-barang impor.

Dampak yang sangat dirasakan dari terdepresiasinya nilai tukar adalah oleh perusahaan menggunakan bahan baku yang sebagian besar dari bahan impor, hal ini akan berdampak pada meningkatnya biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini mengakibatkan berkurangnya tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan, Berkurangnya tingkat keuntungan perusahaan akan mempengaruhi minat beli investor terhadap saham perusahaan. Kondisi tersebut pada akhirnya akan berdampak pada aktivitas pasar modal, dan selanjutnya akan berakibat pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (Novianto, 2011).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) salah satu indikator untuk melihat bagaimana perkembangan pasar modal Indonesia, yang merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan juga merupakan salah satu indeks yang sering di perhatikan oleh para investor ketika ingin berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini disebabkan karena pergerakan maupun perubahan IHSG dapat mencerminkan perkembangan perusahaan atau industri disuatu negara, bahkan pergerakan IHSG dianggap sebagai perubahan fundamental dari satu negara (Silim, 2013). Berikut ini akan ditampilkan tabel yang berisi data perkembangan IHSG antara tahun 2007 sampai dengan tahun 2017.

Tabel 1.1
Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan
Periode 2007-2017

Tahun	IHSG (Poin)	Perkembangan (%)
2007	2.745	-
2008	1.355	-50,64
2009	2.534	87,01
2010	3.409	34,53
2011	3.942	15,64
2012	4.317	9,51
2013	4.274	-1,00
2014	5.227	22,30
2015	4.593	-6,05
2016	5.296	15,32
2017	6.355	13,39

Sumber : Bank Indonesia

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan mengalami fluktuasi tahun 2007-2017, pada tahun 2007 nilai IHSG sebesar 2.475, kemudian turun pada tahun 2008 sebesar 50,64 % menjadi 1.355, hal ini terjadi karena pada saat itu terjadi krisis ekonomi global. Pada tahun 2009, IHSG membaik yaitu naik sebesar 87,01 % menjadi 2.534. Begitupun selanjutnya sampai tahun 2012 IHSG menunjukkan pergerakan yang positif. Namun pada 2013 IHSG Turun lagi Yaitu Hanya sebesar 1%, kemudian naik lagi sebesar 22,30% pada tahun 2014. Pada tahun 2015 IHSG turun lagi sebesar 6,05% menjadi 4.911.

Kemudian pada tahun 2016 IHSG naik sebesar 15,32 % menjadi 5.296. sampai pada 2017 IHSG naik sebesar 13,39 % menjadi 6.255.

Ketika pasar modal mengalami peningkatan atau penurunan, hal tersebut akan terlihat dari harga-harga saham yang naik-turun yang dapat dilihat melalui surat pergerakan IHSG. Indeks Harga Saham Gabungan merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1.2
Gambaran Perkembangan IHSG dan Indikator Makroekonomi di Indonesia,
Periode 2012-2017

Tahun	IHSG (Poin)	Nilai Tukar (Rp)	Suku bunga (%)	Inflasi (%)	JUB (M2) (miliar)
2012	4.316,69	9.718	5.75	4.30	3.304.645
2013	4.274,18	12.189	7.50	8.38	3.727.887
2014	5.226,95	12.440	7.75	8.36	4.170.731
2015	4.593,01	13.795	7.50	3.35	4.546.743
2016	5.296,71	13.472	4.75	3.02	5.004.976
2017	6.355,41	13.326	4.75	4.37	5.224.269

Sumber: Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik

Tabel 1.2 menggambarkan perkembangan IHSG, Kurs, suku bunga, inflasi, dan JUB (M2) dari tahun 2012-2017 yang mengalami perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun 2012 IHSG mengalami peningkatan menjadi 4.326,69 poin dibanding tahun sebelumnya. Dan pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi

4.274,18 poin, kemudian meningkat lagi pada tahun 2014 menjadi 5.226,95 poin , tahun 2015 menurun lagi menjadi 4.593,01 poin dan pada tahun 2016 IHSG naik 15,32 % menjadi 5.296,71 poin dan sampai 2017 naik menjadi 6.355,41poin. Peningkatan harga saham disebabkan oleh peningkatan suku bunga, hal ini terlihat pada tahun 2013, dimana suku bunga naik dan di ikuti oleh peningkatan IHSG dari posisi 4.274,18 poin menjadi 5.226,95 poin di tahun 2014.

Nilai tukar rupiah terhadap dari tahun 2012 hingga 2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 nilai tukar melemah (depresiasi) menjadi Rp. 9.718 dibandingkan tahun 2011 sebesar Rp. 9.113. selanjutnya tahun 2013-2015 nilai tukar masih terdepresiasi terhadap dolar Amerika yaitu dari Rp. 12.189 menjadi Rp. 13.795 namun tahun 2016 nilai tukar sedikit menguat menjadi Rp. 13.472 dan sampai 2017 nilai tukar menjadi 13.326.

Jumlah uang beredar (M2) mengalami peningkatan jumlah dari tahun 2012 sampai 2017 dengan pertumbuhan yang fluktuasi. Pada tahun 2012 JUB (M2) yaitu sebesar Rp. 3.304.645 miliar, kemudian pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi Rp. 3.727.887 miliar. Kemudian meningkat lagi sebesar Rp. 4.170.731 miliar pada tahun 2014. Pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp. 4.546. 743 miliar, meningkat menjadi Rp. 5.004.976 miliar tahun 2016. Dan pada tahun 2017 nilai tukar menjadi Rp. 5.224.269 miliar. Pertumbuhan uang secara wajar akan meningkatkan kegiatan ekonomi sehingga kebutuhan masyarakat akan modal

meningkat, hal ini meningkatkan niat perusahaan-perusahaan mencari dana dipasar modal.

Kemudian didasari oleh penelitian Menurut Kewal (2012), menemukan hubungan kurs rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) negatif, yang artinya semakin kuat kurs rupiah terhadap USD (rupiah terapresiasi) maka akan meningkatkan harga saham, dan begitu juga sebaliknya, Kurs rupiah melemah akan menyebabkan penurunan harga saham. Namun hasil penelitian Thobarry (2009) menyatakan nilai tukar berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Nugroho (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa kenaikan tingkat suku bunga minimum (SBI) sedemikian tinggi harga saham akan merespon secara negatif yaitu harga saham turun. Sedangkan perubahan sebaliknya atas suku bunga akan menaikkan harga saham. Dan diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2005), Witjaksono (2010) menemukan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Astuti, dkk (2013), dalam pengujiannya bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan hasil penelitian Mutianingsih (2012) menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG meskipun tidak signifikan.

Buyuksalvarci (2010), Nofatin (2013) serta Kumar dan Puja (2012), berdasarkan hasil penelitiannya jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh

positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham. Jika pertumbuhan uang beredar secara wajar, akan memberikan efek positif terhadap perekonomian dan pasar ekuitas dalam jangka pendek.

Melihat latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR, SUKU BUNGA, INFLASI, DAN JUMLAH UANG BEREDAR (M2) TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2010.1-2016.12”**. Penelitian ini penting mengingat perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia memiliki prospek yang baik untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan model ECM (*Error Corection Model*) untuk mendapatkan hasil yang terbaik supaya dalam menjelaskan hubungan tersebut menjadi relevan dan lebih tepat dengan fenomena yang terjadi.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini dengan memfokuskan pada Analisis pengaruh Nilai Tukar (KURS), Suku Bunga, Inflasi, dan Jumlah Uang Beradar (M2) periode 2010.1-2017.6.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain :

1. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

2. Bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
3. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
4. Bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Memberikan panduan bagi masyarakat awam yang tertarik untuk berinvestasi di pasar modal.

2. Bagi akademisi dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.
3. Dapat menjadi sumber referensi bagi pihak-pihak terkait.